

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dimata awam khususnya masyarakat Indonesia, orang bertato sering diidentikkan dengan perilaku tindak kriminal. Dari tahun ke tahun tetap saja ada orang yang beranggapan seperti itu. Terlebih tatto sering dan bahkan sangat sering sehingga terkadang menjadi asumsi tersendiri bagi masyarakat dengan mengaitkan, menghubungkan, dan menjustifikasi tatto dengan bentuk-bentuk kriminilitas. Tidak salah memang, karena peneliti sendiri melihat banyak sekali preman menggunakan tatto, pencuri bertatto, *gangster* bertatto, berandalan bertatto, bahkan hal ini kadang *stereotype* dibenarkan pada saat melihat tayangan program kriminalitas di televisi yang sering memperlihatkan polisi menunjukan tatto pelaku. Tidak salah, tetapi tidak sepenuhnya benar. Bentuk mungkin menjadikan alasan kriminalitas dihubungkan dengan tatto. Sepertinya terlalu sempit jika melihat tatto dari satu sisi kriminalitas dengan mengeneralisasi tatto dekat dengan kejahatan, padahal orang jahat juga banyak yang tidak bertatto.

Adapun kasus nyata Petrus 1980-an atau penembakan misterius yang menjadi sasaran adalah para orang-orang jahat atau berandalan yang suka mengganggu ketentraman masyarakatnya. Dan dalam agresi yang dilakukan Soeharto terhadap orang bertatto pada waktu itu berhasil memberikan ancaman yang tegas dan banyak orang yang berdatangan kerumah sakit untuk dihilangkan tattonya meskipun orang tersebut bukanlah orang jahat atau berandalan. Pencitraan buruk mengenai tatto juga diberikan kepada sekumpulan sub kultur

yang kerap melakukan keonaran dan merusak fasilitas umum dengan ciri-ciri rambut *mohawk*, pakaian lusung dan orang beratto. Tatto dimata masyarakat adalah sebuah tindakan yang erat kaitannya dengan kriminalitas atau perilaku menyimpang lainnya dengan melihat kejadian atau peristiwa yang terjadi di sekeliling mereka.

Kesan interpretatif bagi masyarakat dalam melihat tatto selalu dikaitkan dengan berbagai kasus-kasus yang menyangkut akan kriminalitas dan perilaku menyimpang. Masyarakat secara umum memiliki aturan-aturan yang mengikat bagi masyarakat pendukungnya dan setiap aturan tersebut menjadi dasar bagi kehidupan bermasyarakat. Hal-hal normatif yang ada dalam masyarakat bertujuan sebagai kontrol sosial, tetapi peran sistem yang bertindak sebagai kontrol sosial tersebut dapatkah diterima oleh seluruh komponen masyarakat, terutama bagi orang-orang yang ingin lepas dari kebudayaan dominan termasuk pengguna tatto atau penikmat tatto (Wicaksono. 2006). Sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orang-orang pengguna tatto adalah sebagai wujud perlawanan akan nilai-nilai dominan pada seperangkat aturan yang dibuat oleh masyarakat di sisi lain memiliki sebuah motivasi tersendiri bagi setiap individu dalam menginterpretasikan sebuah tatto. Perkembangan tatto pada zaman modern ini memberikan berbagai macam persepsi bagi masyarakat umum mengenai *stereotype* seni tatto. Perihal ini tidak lain dengan beredarnya asumsi-asumsi mengenai tatto yang selalu memojokkan dan dianggap menyimpang. Stigmatisasi negatif yang dimana pemberian cap/ label negatif akan selalu memberikan sebuah warna bagi eksistensi tatto itu sendiri meskipun tidak semua masyarakat dapat

menerima keberadaanya meskipun terdapat juga yang beranggapan bahwa tatto adalah sebuah seni ekspresi. Dilemmatisasi terhadap dampak yang diperoleh setelah pemakaian tatto itu kepada masyarakat umum karena tatto merupakan sebuah karya seni hias tubuh yang mengundang kontroversi bagi masyarakat yang selalu dikaitkan dengan konotasi negatif (Wahyu, 2006)

Dalam perkembangannya di Indonesia, tatto menjadi sesuatu yang dianggap buruk. Orang-orang yang memakai tato dianggap identik dengan penjahat, gali (gabungan anak liar) dan orang nakal. Golongan orang-orang yang hidup di jalan dan selalu dianggap mengacau ketentraman masyarakat. Anggapan negatif seperti ini secara tidak langsung mendapat "pengesahan" ketika pada tahun 80-an terjadi pembunuhan misterius terhadap ribuan orang gali di berbagai kota di Indonesia. Banyak masyarakat yang sudah menganggap orang bertatto adalah orang yang berperilaku negatif. Persepsi masyarakat yang seperti inilah yang membuat konsep diri orang bertato itu buruk. Orang bertato akhirnya lebih menutup diri dan merasa didiskriminasikan oleh lingkungan sosialnya. Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti konsep diri orang bertato setelah mendapatkan label negatif dari masyarakat.([www. Wipedia. com/ search/ penggunaantato](http://www.Wipedia.com/search/penggunaantato)). Persepsi masyarakat yang seperti inilah yang membuat konsep diri orang bertato itu buruk. Orang bertato akhirnya lebih menutup diri dan merasa didiskriminasikan oleh lingkungan sosial. Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti konsep diri orang bertato setelah mendapatkan label negatif dari masyarakat.

Dasar dari konsep diri bagi individu adalah kesadaran akan diri dan lingkungan. Kesadaran diri akan mengacu pada gambaran tentang diri dan penilaian pada diri sendiri. Sedangkan kesadaran terhadap lingkungan mengacu pada persepsi individu dan lingkungannya, baik lingkungan sosial, non sosial, fisik maupun psikologis. Gambaran pada penilaian terhadap diri dan lingkungan ini disebut dengan konsep diri. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seseorang terhadap dirinya, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Peranan konsep diri bagi individu dalam berperilaku tidak dapat diragukan lagi, sebab konsep diri merupakan pusat dari perilaku individu.(Safarino, 1980). Konsep diri (*self-concept*) merupakan bagian dari masalah kebutuhan psikososial yang tidak di dapat sejak lahir, akan tetapi dapat dipelajari sebagai hasil dari pengalaman seseorang terhadap dirinya. Kensep diri ini berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan psikososial seseorang. *konsep diri* adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2000). Seperti yang dikemukakan (Hurlock, 1990) memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya.*konsep diri* ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Tatto dapat dikatakan sebuah konsepsi pemikiran manusia dalam merangkai pengalaman hidupnya sebagai bentuk representasi dirinya terhadap

lingkungan. Oleh karena itu dalam tatto mempunyai sebuah pemikiran dan pertimbangan yang matang untuk melakukannya karena tatto bukanlah lukisan atau gambar yang dapat dihilangkan dengan cepat akan tetapi tatto merupakan karya seni yang dibawa mati oleh pemiliknya. Fenomena tatto bukan dilahirkan dari sebuah tabung dunia yang bernama modern dan perkotaan. Secara historis, tatto lahir dan berasal dari budaya pedalaman, tradisional, bahkan dapat dikatakan kono (Olong, 2006)

Seperti halnya dua sahabat karib dari studio bomtrack tempat ia bekerja sebut saja BZ dan GP. Awal mula studio bomtrack dimana pemiliknya adalah pemain band pada saat band itu bubar salah satu personilnya mendirikan studio tato pada tahun 2003. Pada tahun itu studio tersebut menerima tindik dan tatto beserta menjual aksesoris-aksesorisnya. Si pemilik ini merekrut teman-temannya yang pengangguran untuk dijadikan karyawannya. Si pemilik juga tidak memaksakan karyawannya untuk mentatto dirinya atau menindik tubuhnya, ada pun karyawannya yang tidak bertatto dan si pemilik pun menerima, si pemilik empati kepada teman-temannya yang bertatto karena sulit mencari pekerjaan dikarenakan masyarakat sudah memandang negatif kepada orang bertatto. pada tahun-tahun itu banyak karyawannya untuk bekerja di studio bomtrack. seperti kisah gopel yang mulai bekerja di studio bomtrack itu mulai tahun 2003 hingga kini dulu ia merasakan pula manis dan pahitnya usaha si pemilik itu. Tidak dibayar pun tidak apa-apa. Apalagi bayarannya hanya makan, kopi dan rokok itu saja sudah bersyukur. Si pemilik menyarankan GP dan BZ untuk dijadikan informan bagi peneliti dikarenakan si pemilik sudah faham kisah masalalunya

mereka. Subyek GP adalah sosok pria yang tinggi besar dan tubuhnya penuh tatto terkecuali kaki, GP setiap harinya suka tampil rapi memakai kaos dan selalu memakai celana jins yang panjang. GP ini juga tattoan dan banyak sekali tindik yang dipakainya, asalmula nama GP karena ia pernah kecelakaan dan giginya patah setengah maka dari itu teman-temannya memanggil dengan nama GP. Pengenalan tatto pada awalnya itu terlihat dari tulisan yang melekat dari tangan papanya ternyata itu adalah tatto. Ia sudah memakai tatto sejak SD yang mulai digambar di belakang punggungnya supaya tak terlihat adanya tatto dan ia pertimbangkan berani mentatto dirinya pertamakali di punggung dengan alasan ia Masih sekolah. Alasan GP memakai tatto didasari keinginan dan rasa ingin tau untuk mentatto dirinya, ia juga terpengaruh adanya teman sebayanya yang dimana ia hidup dilingkungan orang bertatto juga sehingga ia berani mencoba-coba.

Suatu ketika pada awalnya GP memakai tatto, respon keluarganya sangat tidak setuju. Tapi ia membuktikan kepada keluarganya bahwa orang bertatto itu tak semua meresakan Masyarakat dan pada akhirnya keluarga juga memperlakukan GP seperti biasanya tak ada perbedaan perilaku keluarga saat GP belum memakai tatto dan sesudah memakai tatto. Ia juga mengakui pernah dapat perlakuan juga yang tidak mengenakan pada dirinya pertamakali memakai tatto itu pun juga pernah dihajar oleh papanya dengan sabuk dan ditentang sekali oleh neneknya, perlakuan tetangga-tetangga rumahnya juga begitu memandang GP sebelah mata sehingga keberadaan GP dilingkungan rumahnya sudah tidak senyaman dulu. Ia pun juga memutuskan dan mengabdikan dirinya tinggal dan bekerja di studio bomtrack ini. Adapun cerita saat ia disebuah warung, warkop,

swalayan ia selalu diliatin banyak orang dengan pandangan orang aneh, jijik, preman yang GP simpulkan sendiri bila ada orang yang melihatnya dengan pandangan yang tajam. meski ia tau bahwa orang-orang tersebut pasti mempunyai pikiran negatif tentang dirinya. Ia juga menyadari masyarakat berhak mengatakan apa tentang dirinya. Setelah lulus SMK ia memulai mentatto dirinya yang mempunyai makna tersendiri seperti group band “rolling stoon”, alunan musik, dan gambar orang tuanya, begitu pentingnya keluarga bagi GP sehingga ia mentatto tanganya gambar beliau. Ia pun juga mentatto full badanya karena ajakan temannya, ia tidak mentatto kakinya dikarenakan banyak bulu yang ada di kakinya. GP bisa dibilang adalah penikmat tatto karena ia tak suka menggambar tetapi suka digambar tubuhnya.

Berbeda dengan Subyek BZ adalah sosok pria yang tinggi berkulit putih, gigi hilang dua yang bagian atas tepatnya. BZ orang yang paling unik kemana-mana ia selalu membawa tulang dan boneka kecil yang ditaruh sakunya. asal mula nama BZ dari seorang teman wanitanya yang dimana asli nama Mas BZ sangat islami dan tidak pantas untuk dipanggil dengan sebutan nama aslinya. ia juga menceritakan dengan lucunya nama BZ diambil dari ia suka memakan roti Bloder jadi nama roti tersebut di plesetkan menjadi BZ. ia tertarik dengan tatto adapun juga pengaruh dari lingkungannya teman-temannya sepermainan yang sudah memakai tatto. BZ mulai mandiri sejak SMP ia bekerja untuk dirinya dengan cara ngamen, mentatto orang karena ia hobby menggambar.

Dari sinilah BZ awal dari hobby menggambar akan sebuah jadi pekerjaan untuk mencari rejeki yang halal. Ia sudah memakai tatto semenjak tahun 1998

hingga kini. Banyak tatto yang dilukiskan mempunyai makna berarti untuknya. Seperti halnya tangan kanannya yang mempunyai makna seperti isi neraka yang dimana ada api, gambar wanita, dan api. BZ pada awalnya mentatto dirinya respon dari keluarganya sangat tak suka, dengan ia bisa mempertanggung jawabkan akan dirinya orang tuanya lama-lama bisa membuka hatiya. Ada sebuah kisah juga BZ saat itu ditentang oleh ayahnya apalagi sang ayah terlahir dari keluarga militer yang sangat keras mendidik anaknya. Saat pertama kali juga BZ pernah dipukul ayahnya sehingga ia terpacu ingin mandiri. Karena dengan kebebasan untuk seni didalam dirinya ia seperti sudah menemukan jati dirinya sebagai orang bertatto. BZ bisa dikatakan artistik tatto yang dimana ia sebagai orang petatto juga sebagai penikmat tatto.

Setelah BZ mentatto dirinya dengan penuh dan saat ia naik bus, banyak orang yang memandangnya karena ada sebuah tatto yang full disekujur tubuhnya. Akan tetapi ia tak mempedulikan pandangan orang-orang tersebut. Jujur dalam hatinya ia ingin teriak bahwasanya ia juga manusia biasa, rasa marah, kecewa itu pasti ada saat orang-orang melihatnya dengan tajam. BZ orangnya sangat peka bila orang lain sedang memperguncungkan dia. Kalau orang tau seni tatto ia pasti akan tanya mengenai tatto. Ia pun juga bilang banyak stigma negatif itu muncul dari Masyarakat di tanah jawa ini. Padahal di kalimantan, sumatra orang bertatto adalah seni/ inspirasi seseorang atas makna tersendiri olehnya untuk dilukiskan dalam tubuhnya. Apalagi di luar negeri orang-orang yang bertatto disana sangat diakui dimasyarakat. Jadi BZ hanya memendam rasanya bila ada seorang ibu yang melihatnya dengan tatapan tajam ia hanya bisa membatin bila suatu saat

anaknya hobby tattoan, ibu itu akan bisa merasakan bagaimana rasanya suatu saat anaknya gila dengan tatto.BZ juga mempunyai prinsip bahwa dia tidak akan mengaggu hidup orang lain, bila orang itu tidak mengaggu dirinya. BZ bercerita ia sungguh tidak suka anggapan remeh tentang orang tattoan, karena orang bertatto juga manusia biasa dan mempunyai perasaan seperti orang biasa. Karena tak selamanya orang bertatto itu selalu bertindak negatif atau meresahkan Masyarakat sekitarnya.

Dari sinilah peneliti akan menggambarkan konsep diri mereka yang menerima label negative dan diskriminasi dari lingkungan sosial mereka.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas dapat ditarik sebuah titik fokus permasalahan yang menjadi dasar fokus penelitian, yaitu:

Dengan melihat fenomena mengenai orang yang bertatto yang semakin merebak di seluruh masyarakat dengan berbagai permasalahannya rumusan masalah ini adalah Bagaimana gambaran konsep diri orang bertatto yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial?

C. Keaslian Penelitian

Beberapa kajian penelitian sebelumnya yang berkaitan tentang Konsep diri adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tentang konsep diri sebelumnya juga diteliti oleh Fuad Nashori dalam Jurnal Psikologi Anima 2000, Vol. 16, N0. 1, 32-40 yang berjudul “Hubungan antara Konsep diri dengan kompetensi interpersonal mahasiswa”. Berdasarkan analisis korelasi product moment atas data mengenai hubungan

antara konsep diri dan kompetensi interpersonal menunjukkan koefisien korelasi $r=0.4738$ dengan $p<0.001$. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara konsep diri dan kompetensi interpersonal, berarti kompetensi interpersonal memiliki korelasi dengan konsep diri.

2. Faikatul, Alfiah. 2011. Hubungan antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja (Penelitian di SMAN 1 Suboh Kecamatan Situbondo

Konsep diri adalah Pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri moral-etik dan juga diri sosial yang diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan. Remaja SMAN 1 Suboh cukup mempunyai konsep diri yang baik. Akan tetapi peneliti melihat adanya kesenjangan antara pendapat Willian H. Fitts yang menyatakan bahwa konsep diri seseorang berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkannya. Nyatanya remaja di SMAN 1 Suboh ini dapat dikatakan mempunyai konsep diri yang baik. Akan tetapi banyak dari mereka yang menunjukkan perilaku menyimpang (Kenakalan Remaja).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana tingkat konsep diri pada siswa siswi kelas XI di SMAN 1 Suboh Kabupaten Situbondo? (2) Bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI di SMAN 1 Suboh Kabupaten Situbondo? (3) Bagaimana hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI di SMAN 1 Suboh Kabupaten Situbondo.

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment dari Karl Pearson. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 112 responden dan

teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik random sampling (sampling acak) dengan instrument acak nama. Pengambilan data menggunakan dua skala berbentuk skala likert yaitu skala konsep diri terdiri dari 40 aitem dan skala kenakalan remaja terdiri dari 33 aitem. Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat konsep diri siswa SMAN 1 Suboh berada pada kategori tinggi/positif memiliki prosentase 8.1%, kategori sedang memiliki prosentase 91.9% dan kategori rendah/negatif memiliki prosentase 0%. dan tingkat Kategori kenakalan remaja tinggi memiliki prosentase 0%, kategori sedang memiliki prosentase 12.7% dan kategori rendah memiliki prosentase 87.5%. Dan dari hasil korelasi antara konsep diri dengan kenakalan remaja menunjukkan angka sebesar -0.131 dengan $p = .168$. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja, dengan kata lain Hipotesis alternatif (H_a) ditolak karena $p > 0.05$, dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = -0.131$; $Sig = .168 > 0.05$).

3. Penelitian tentang pengaruh konsep diri terhadap penyesuaian diri pada remaja penghuni panti asuhan, oleh ingrid remenia a.. Tahun 2008/2009.

Remaja dapat didefenisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa remaja berkembang sosial cognition, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya. Remaja akan berusaha untuk menyesuaikan diri untuk dapat diterima oleh kelompoknya. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, baik yang bersifat fisik, sosial maupun

psikologis yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungan. Penyesuaian diri adalah suatu proses interaksi yang mencakup respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh konsep diri terhadap penyesuaian diri pada remaja penghuni panti asuhan, dengan menggunakan metode penelitian yang bersifat korelasional. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap penyesuaian diri adalah sebesar 61% dan nilai $\beta=0,81$ dengan signifikansi $p=0$.

Beberapa kajian penelitian sebelumnya yang berkaitan tentang Tatto adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Reza Pahlevy, dkk. Tahun 2012, Konstruksi Makna Tato Pada Anggota Komunitas “Paguyuban Tatto Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa Realitas makna tato menurut pandangan anggota komunitas Paguyuban Tatto Bandung, yaitu sebagai identitas, karya seni, dan bisnis. Makna tato Sebagai identitas menunjukkan identitas mereka sebagai pencinta dan penggemar tato. Makna tato sebagai seni meliputi hobi, ekspresi, kreativitas, dan gaya hidup. Sedangkan makna tato sebagai bisnis yaitu sumber penghasilan.

Faktor yang melatarbelakangi ketertarikan anggota komunitas Paguyuban Tatto Bandung terhadap tato terbentuk dalam dua lingkup, yakni ranah

individu dan ranah komunitas. Dalam ranah individu, ketertarikan mereka terhadap tato dilatarbelakangi oleh empat faktor, yaitu motivasi internal, motivasi eksternal, keterampilan, dan tujuan. Sedangkan dalam ranah komunitas dilatarbelakangi oleh tiga faktor, yaitu orientasi terdahulu, orientasi sekarang, dan orientasi masa depan.

Makna tato mengalami pergeseran dari dulu hingga saat ini, mulai dari kebudayaan tradisional, budaya populer, budaya tandingan, hingga konsumsi dan komersialisme. Di Indonesia tato sempat mendapat tanggapan yang negatif pada tahun 1980-an, namun saat ini penggunaan tato lebih kepada trend perkembangan fashion dan gaya hidup seseorang.

2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Galuh Candra K, tahun 2010, dengan Judul Tato Sebagai Identitas Sosial.

Penelitian ini dilakukan di paguyuban Manunggal Sejati Ning Panguripan. Dengan Sebuah kelompok sosial memerlukan ciri atau simbol yang menandakan keberadaan suatu kelompok tersebut. Simbol ini bisa berupa bendera, lambang dari kelompok sosial tersebut, atribut-atribut kelompok sosial, serta simbol yang direpresentasikan pada seni melukis tubuh atau tato. Tubuh, bagi sebagian orang, menjadi media tepat untuk berekspresi dan eksperimen. Tato merupakan salah satu simbol yang menandakan keberadaan sebuah kelompok. Simbol berasal dari kata symboling atau symbolizing yang berarti melambangkan. Simbol secara terminologi memiliki pengertian bahasa rupa yang diwujudkan dalam bentuk materi gambar yang telah

disepakati secara bersama-sama. Simbol merupakan aspek yang terdalam dari kenyataan yang terjangkau oleh alat pengenalan lain.

Penelitian ini mengambil Subyek empat orang, tiga orang merupakan anggota sedangkan satu orang lagi merupakan ketua dari paguyuban tersebut. Paguyuban Manunggal Sejati Ning Panguripan adalah salah satu aliran kepercayaan yang berkembang diindonesia yang memiliki dasar sebuah persahabatan dan persaudaraan. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Pada proses observasi, penelitian ini menggunakan observasi partisipan, overt (terbuka) dan alamiah. Alat observasi yang digunakan adalah *anecdotal*. Pada wawancara, jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin (*semi-structured interviews*). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan narasi. Penelitian ini nantinya akan menuturkan bagaimana kehidupan sebuah paguyuban manunggal Sejati ning Panguripan dan atribut yang digunakan. latar belakang masuknya individu kedalam sebuah paguyuban dan pemahaman seseorang tentang paguyuban tersebut mencerminkan dalam sebuah pemaknaan identitas sosial dan tato yang digambarkan bukanlah tato yang tidak memiliki makna dan arti. Tato yang digambarkan adalah tato bergambar macan kumbang dan mempunyai sebuah makna.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tato macan didalam sebuah paguyuban Manunggal Sejati Ning Panguripan adalah sebuah bentuk kekerasan yang tidak ingin ditunjukkan kedalam sebuah perilaku kekerasan dan tato dijadikan sebuah wadah untuk mengekang kekerasan tersebut. Tato

di paguyuban ini juga merupakan proses munculnya sebuah identitas yang ditemukan dalam sebuah paguyuban Manunggal Sejati Ning Panguripan yaitu identitas seduluran, dan Identitas masa lalu. Disisi lain penelitian ini menemukan bahwa atribut dan simbol yang digunakan adalah mori sebagai lambing sebuah kesucian jiwa, lambang seduluran, dan tato macan kumbang. Kesemua hal itu yang menandakan sebuah paguyuban ini dengan paguyuban yang lainnya.

Namun dari beberpa pemaparan penelitian terdahulu yang relevan dapat jelaskan bahwa memang telah ada penelitian yang membahas tentang variabel konsep diri, namun demikian yang membedakan peneliti kali ini adalah ingin mengetahui gambaran konsep diri orang bertato yang mendapatkan label negatif dan didiskriminasi dari lingkungan sosialnya. Yang paling penting dalam penelitian ini akan mencari informasi terlebih dahulu mengenai fenomena dari masyarakat memandang sisi lain dari orang bertato. dan pemaparan penelitian mengenai tatto belum ada yang meneliti mengenai orang bertatto itu sendiri. Jadi dari realitas di atas, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai gambaran konsep diri orang bertato yang mendapatkan label negatif dan didiskriminasi dari lingkungan sosial.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Agustin, Tahun 2012, Judul Body Image Remaja Wanita Bertato.

Body image adalah representasi internal seseorang mengenai penampilan tubuh bagian luar atau persepsi unik mengenai tubuhnya. Seseorang dapat memiliki

body image yang positif dan dapat pula memiliki body image yang negatif. Di satu sisi, tato dapat membuat seseorang memiliki body image yang positif dimana tato tersebut membuat seseorang merasa sexy, keren ataupun menarik atas penampilannya. Namun, tato juga dapat membuat seseorang memiliki body image yang negatif dimana seseorang merasa kurang percaya diri, kurang menarik atas penampilannya yang bertato itu. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar masyarakat masih menganggap tato sebagai sesuatu yang negatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai alasan remaja wanita bertato, gambaran body image remaja wanita bertato, faktor penyebab body image remaja wanita bertato, dan proses perkembangan body image remaja wanita bertato. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik wawancara dan observasi. Teknik tersebut dilakukan pada dua remaja wanita bertato berusia antara 12 sampai dengan 21 tahun dengan masing-masing satu significant other.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa alasan Subyek untuk memiliki tato adalah untuk mengekspresikan suatu seni dan untuk mengingat pengalaman hidup yang dialami. Alasan lainnya adalah hanya sekedar iseng bersama teman-temannya. Dapat diketahui juga bahwa Subyek memiliki body image yang cenderung positif, yang ditunjukkan dengan adanya ketepatan dalam memperkirakan bentuk tubuh, berat tubuh, kematangan fisik, maupun daya tarik fisik. Selain itu, Subyek juga memiliki rasa percaya diri, nyaman, dan menerima diri Subyek apa adanya. Hal tersebut disebabkan oleh

kematangan diri Subyek yang lebih cepat dari lainnya dan sikap Subyek yang tidak peduli terhadap komentar orang lain mengenai penampilan Subyek yang bertato. Tato yang Subyek miliki sendiri, tidak ikut andil terhadap terbentuknya body image Subyek yang cenderung positif itu.

Namun dari beberapa pemaparan penelitian terdahulu yang relevan dapat jelaskan bahwa memang telah ada penelitian yang membahas tentang variabel konsep diri, namun demikian yang membedakan peneliti kali ini adalah ingin mengetahui gambaran konsep diri orang bertato yang mendapatkan label negatif dan didiskriminasi dari lingkungan sosialnya. Yang paling penting dalam penelitian ini akan mencari informasi terlebih dahulu mengenai fenomena dari masyarakat memandang sisi lain dari orang bertato. dan pemaparan penelitian mengenai tatto belum ada yang meneliti mengenai orang bertatto itu sendiri. Jadi dari realitas di atas, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai gambaran konsep diri orang bertato yang mendapatkan label negatif dan didiskriminasi dari lingkungan social.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Megetahui gambaran konsep diri orang bertatto yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial.

E. Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menerapkan dan mengaplikasikan teori psikologi sosial dan berbagai ilmu-ilmu sosial yang lainnya terhadap fenomena yang ada dimasyarakat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan bacaan ilmiah dan juga dapat dipakai sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang meneliti masalah sejenis.

2. Segi Praktis

Manfaat Praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat Memberikan informasi kepada masyarakat luas pada umumnya dan orang bertatto khususnya untuk dapat memahami dan menerima orang-orang bertatto saat diberi label negatif dan di diskriminasi dari lingkungan sosialnya agar diperlakukan dan diterima secara adil seperti orang normal pada umumnya.

Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasikan menjadi lima bab yang terbagi menjadi sub-sub bab yang saling berkaitan, sehingga antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dilepaskan. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dapat terjawab secara tuntas. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan landasan berfikir berdasarkan fenomena yang telah terjadi dan kajian pendahuluan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang

masalah, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori-teori yang relevan dengan latar belakang masalah dan mendukung penelitian yang dilakukan dan memuat materi-materi yang dikumpulkan dan dipilih dari berbagai sumber tertulis yang dipakai sebagai acuan dalam pembahasan atas topik permasalahan yang diangkat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *konsep diri* untuk dapat diartikan gambaran mental orang bertatto terhadap dirinya, pandangan terhadap diri , penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dan teori selanjutnya ialah *pemberian label* yang dimana menekankan pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negative yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu mengenai orang bertatto, dan perilaku diskriminasi yang dialami oleh orang bertatto yang dimana perilaku diskriminasi sudah diatur dalam UUD.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan temuan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti dari laporan penelitian yang dimaksud. Pada bab ini dipaparkan tentang hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian dan pembahasan tentang temuan dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang kemudian di analisis menggunakan teknik analisis data pada fenomenologi dan untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi penutup yakni kesimpulan dari penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengambil tema tentang Tatto